

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Arifatul Aini pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Terhadap Minat Menjadi Nasabah Bank Muamalat Cabang Kendal (Studi pada Masyarakat Kecamatan Kota Kendal, Kabupaten Kendal)”. Dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa variabel pengetahuan masyarakat memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat menjadi nasabah yaitu sebesar 0,001 dibawah 0,05. Hal ini berarti pengetahuan masyarakat terhadap minat menabung di bank sangat penting dan diperlukan<sup>6</sup>. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan kuisioner melalui google docs, sehingga tidak bisa bertatapapan langsung dengan responden, dan tidak semua responden mampu untuk menggunakan google docs.

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Abdi pada tahun 2014, yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Konsumen mengenai Perbankan Syariah Terhadap Keputusan menjadi Nasabah pada PT Bank Syariah Mandiri Tbk, Cabang Bondowoso”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pengetahuan konsumen dapat mempengaruhi keputusan menjadi nasabah pada Bank Syariah

---

<sup>6</sup>Arifatul Aini, *Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Terhadap Minat Menjadi Nasabah Bank Muamalat Cabang Kendal (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Kota Kendal, Kabupaten Kendal)*. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang 2014), 54

Mandiri Bondowoso.<sup>7</sup> Kelemahan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus yang cukup rumit dan susah untuk dimengerti.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendrik Saputra, pada tahun 2019 dengan judul “ Pengaruh Persepsi Mahasiswa Program Studi Non Ekonomi Islam terhadap Minat menjadi Nasabah di Bank Syariah”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa mahasiswa program studi non ekonomi Islam memiliki persepsi yang positif atau baik tentang ekonomi Islam dan mahasiswa tersebut juga memiliki keinginan untuk menabung di bank syariah tersebut. Persepsi mahasiswa program studi non ekonomi Islam berpengaruh secara signifikan terhadap minat menjadi nasabah di bank syariah<sup>8</sup>. Kelemahan dalam penelitian ini adalah adanya mahasiswa yang beragama non Islam yang tidak tahu tentang konsep ekonomi Islam, sehingga hal ini menyulitkan peneliti untuk mencari responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Mazz Reza Pranata pada tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Konsumen Mengenai Perbankan Syariah terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Tabungan Wadiah pada PT. Bank Syariah Mandiri Cabang Medan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan konsumen mengenai perbankan syariah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan menjadi nasabah<sup>9</sup>. Keterbatasan dalam penelitian

---

<sup>7</sup> Aditya Abdi, “Pengaruh Pengetahuan tentang Perbankan Syariah terhadap Minat Menjadi Nasabah pada PT Bank Mandiri Syariah Mandiri Tbk, Cabang Bondowoso”, (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jember, Jember 2014), 63

<sup>8</sup> Hendrik Saputra. 2019. “Pengaruh Persepsi Mahasiswa Program Studi Non Ekonomi Islam terhadap Minat menjadi Nasabah di Bank Syariah”. Vol. 2, No. 1. 67-76

<sup>9</sup> Mazz Reza Pranata. “Pengaruh Pengetahuan Konsumen Mengenai Perbankan Syariah Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Tabungan Wadiah pada PT. Bank Syariah Mandiri Cabang Medan”. (Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara Medan, Medan 2011), 72

ini hanya mengambil 75 sampel sehingga tidak mencakup keseluruhan dari nasabah bank syariah mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahrotul Aini, pada tahun 2017, dengan judul “Pengaruh Produk-Produk Bank Syariah terhadap Minat Menabung Masyarakat Desa Aikmel Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur”. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh produk-produk bank syariah terhadap minat menabung berpengaruh signifikan yaitu sebesar 5%<sup>10</sup>. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagian besar masyarakat masih belum terlalu mengenal tentang produk-produk yang ada pada bank syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Raifana Faras, pada tahun 2014, dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Tentang Riba Terhadap Minat Mahasiswa Universitas Islam Indonesia Untuk Menjadi Nasabah Di Bank Syariah”. Dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikansi mencapai nilai 0,002 dengan demikian bahwa terdapat hubungan yang erat variable x dan y. Maka, minat mahasiswa Universitas Islam Indonesia untuk menjadi nasabah bank syariah dipengaruhi oleh pengetahuan tentang riba<sup>11</sup>. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya mahasiswa yang hanya memikirkan keuntungan dan tidak memperdulikan adanya konsep riba.

Penelitian yang dilakukan oleh Triyono, pada tahun 2017 dengan judul, “Pengaruh Presepsi dan Kepercayaan terhadap Minat Guru menjadi Nasabah Perbankan Syariah di Sragen” dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>10</sup> Zahrotul Aini. “Pengaruh Produk-Produk Bank Syariah terhadap Minat Menabung Masyarakat Desa Aikmel Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur”. (Skripsi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram 2017), 57

<sup>11</sup> Raifana Faras. *Pengaruh Pengetahuan Tentang Riba Terhadap Minat Mahasiswa Universitas Islam Indonesia Untuk Menjadi Nasabah Di Bank Syariah*. (Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta 2014), 43

persepsi dan kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap minat guru menjadi nasabah di bank syariah<sup>12</sup>. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya guru yang beragama non Islam dan belum mengerti tentang konsep ekonomi Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Ana Ratna Utami pada tahun 2017, dengan judul “ Pengaruh Persepsi Masyarakat tentang Perbankan Syariah terhadap Minat Menabung di Bank Syariah”. Didalam penelitian ini dijelaskan bahwa persepsi masyarakat tentang perbankan syariah terhadap minat menabung di bank berpengaruh positif dan signifikan<sup>13</sup>. Keterbatasan dalam penelitian adalah adanya masyarakat yang masih menganggap sistem yang ada pada perbankan syariah masih sama dengan sistem yang ada pada bank konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Juliani Pradipta Ah Lasimpura tahun 2018 dengan judul “Persepsi Santri terhadap Perbankan Syariah (studi pada Santri Muallimat Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo), penelitian ini menjelaskan bahwa aspek yang paling menonjol dan mendapatkan respon tertinggi dari para santri adalah dari segi pengetahuan<sup>14</sup>. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sulit untuk mendapatkan responden laki-laki karena keterbatasan akses.

Penelitian yang dilakukan oleh Cengiz Erol dan Radi El-Bdour pada tahun 2013 dengan judul “Attitudes, Behavior, and Patronage Factors of Bank Customer toward Islamic Bank”. Penelitian ini menjelaskan bahwa considering motives

---

<sup>12</sup> Triyono. “*Pengaruh Persepsi dan Kepercayaan terhadap Minat Guru menjadi Nasabah Perbankan Syariah di Sragen*”.(Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta 2017), 63

<sup>13</sup> Ana Ratna Utami. “*Pengaruh Persepsi Masyarakat tentang Perbankan Syariah terhadap Minat Menabung di Bank Syariah*”. (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2017), 49

<sup>14</sup> Juliani Pradipta Ah Lasimpura, *Persepsi Santri terhadap Perbankan Syariah (studi pada Santri Muallimat Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo)*, (Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, Malang 2018), 76

responsible for selecting Islamic banks as depository institutions, religious motives did not stand out as being the only significant ones; bank customers are profit motivated; the evidence generated in the study did not find an important consideration of the new branches' role in increasing the utilisation of services provided by Islamic banks; peer group influence plays an important role in selecting Islamic banks as depository institutions; and there is a high degree of awareness on the part of bank customers of the advantage of the profit-loss-sharing modes of investment and of the economic and social development role of the Islamic banking sistem.<sup>15</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada responden pada penelitian terdahulu yaitu masyarakat, mahasiswa, yang belum terlalu mengenal tentang ekonomi Islam, dan penelitian yang dilakukan oleh Juliani Pradipta Ahlasimpara responden yang digunakan sama dengan responden yang digunakan dalam penelitian ini, yang membedakan yaitu jika penelitian ini lebih meneliti tentang minat santri untuk menabung di bank syariah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Juliani hanya meneliti tentang perspektif santri tentang perbankan syariah saja. Selain itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada analisis data yang digunakan, jika penelitian terdahulu menggunakan regresi sederhana, tetapi jika penelitian ini menggunakan uji korelasi.

Penelitian ini menggunakan santri sebagai responden, yang mana konsep ekonomi Islam sudah sering didengar maupun dipelajari oleh responden, sehingga sedikit banyak santri-santri tersebut pasti pernah mendengar tentang bank syariah

---

<sup>15</sup> Cengis Erol dan Radi El-Bdour. 2013. *Attitudes, Behavior, and Patronage Factors of Bank Customer toward Islamic Bank*. Vol. 7 No. 6. 31-37

maupun bertransaksi dengan menggunakan bank syariah. Hal tersebut akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

## 2.2 Kerangka Teori

### A. Pengetahuan

#### 1. Pengertian Pengetahuan

Menurut Bloom, Pengetahuan adalah hasil keingintahuan, segala perbuatan atau usaha manusia untuk memahami obyek yang dihadapinya. Pengetahuan dapat berwujud barang-barang fisik yang pemahamannya dilakukan dengan cara persepsi, baik melalui panca indera maupun akal<sup>16</sup>. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui kepandaian yang berhubungan dengan suatu hal<sup>17</sup>. Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan atau pengamatan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan konsumen juga dapat diartikan sebagai semua informasi yang dimiliki konsumen mengenai berbagai macam produk dan jasa, serta informasi yang berhubungan dengan fungsi sebagai konsumen. Terdapat beberapa tingkatan didalam pengetahuan, yaitu<sup>18</sup>:

##### 1. Tahu ( *Know* )

Tahu merupakan pengetahuan paling rendah, dapat diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajarinya.

<sup>16</sup> I Made Wirartha. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. (Yogyakarta: ANDI. 2006), 1

<sup>17</sup> Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Ed. 4. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008), 1.377

<sup>18</sup> Wawan, Dewi, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nusa Medika, 2011), 13

## 2. Memahami ( *Comprehension* )

Memahami artinya suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang apa yang diketahui sehingga orang yang paham terhadap suatu materi dapat menjelaskan, menyebutkan contoh atau menyimpulkan objek yang dipelajari.

## 3. Aplikasi ( *Application* )

Aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi, seperti penggunaan hukum-hukum, rumus, prinsip dan lain sebagainya.

## 4. Analisis ( *Analysis* )

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menyatakan materi dalam komponen-komponen tetapi masih ada kaitannya satu sama lain.

## 5. Sintesis ( *Syntesis* )

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian dalam suatu formulasi yang baru.

## 6. Evaluasi ( *Evaluation* )

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap materi berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri maupun menggunakan kriteria yang sudah ada.

## 2. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu, pendidikan, pengalaman, dan usia. Berikut adalah penjelasan faktor-faktor tersebut:

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya.

b. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Maka, pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

c. Usia

Semakin bertambahnya usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya akan bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun.

d. Informasi

Informasi akan memberikan pengetahuan bagi seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media dan berbagai macam kegiatan yang ia ikuti, maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

e. Hubungan Sosial

Faktor hubungan sosial mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan hal serupa. Apabila hubungan sosial seseorang dengan individu baik maka pengetahuan yang dimiliki juga akan bertambah.



Dalam perspektif yang beragam pengetahuan dapat dilihat dari berbagai perspektif yaitu<sup>19</sup>:

a. Pengetahuan sebagai sebuah kondisi pikiran

Pengetahuan telah banyak dilukiskan sebagai kondisi atau fakta dari mengetahui. Pandangan tentang pengetahuan sebagai kondisi dari pikiran menitik beratkan kemampuan individu untuk mengembangkan pengetahuan personal mereka dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut sesuai dengan kebutuhan.

b. Pengetahuan sebagai sebuah objek

Pengetahuan juga sering dipandang sebagai objek. Pandangan ini menyatakan bahwa pengetahuan merupakan suatu yang dapat disimpan dan di manipulasi (misalnya objek). Pengetahuan dapat disimpan dalam catatan-catatan, buku, CD, dan dokumen-dokumen lainnya.

c. Pengetahuan sebagai sebuah proses

Pandangan ini menitik beratkan pada aplikasi pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki, seseorang akan melakukan tindakan berdasarkan pengetahuan tersebut.

d. Pengetahuan sebagai kondisi untuk mendapatkan pengetahuan

Dalam hal ini melihat bahwa pengetahuan sebagai sebuah kondisi untuk mengakses informasi-informasi yang ada

e. Pengetahuan sebagai sebuah kapasitas

Pengetahuan dapat diartikan sebagai kemampuan yang secara potensial dapat mempengaruhi tindakan di masa datang. Tidak hanya sebatas kemampuan seputar tindakan tertentu, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan informasi,

---

<sup>19</sup> Nurul Indarti, *Manajemen Pengetahuan : Teori dan Praktik*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2014), 14

pembelajaran, dan pengalaman yang menghasilkan kemampuan untuk menginterpretasi dan menemukan informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan.

## **B. Minat**

### **1. Pengertian Minat**

Dalam ensiklopedia umum disebutkan bahwa minat adalah kecenderungan bertingkah laku yang terarah pada obyek kegiatan atau pengalaman tertentu<sup>20</sup>.

Dilihat dari segi bahasa minat adalah “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan”<sup>21</sup>. Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu<sup>22</sup>.

### **2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Minat**

Menurut Crow faktor – faktor yang mempengaruhi minat, antara lain<sup>23</sup>:

#### **a. Dorongan dari dalam individu**

Misalnya, dorongan untuk makan. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain.

#### **b. Motif Sosial**

Minat yang datang dari lingkungan sekitar tetangga, teman, saudara. Faktor ini dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan aktivitas tertentu.

<sup>20</sup> Hasan Shadily. *Ensiklopedia umum*. (Jakarta: ichtia barn van hoeve. 1983), 2.252

<sup>21</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:Balai Pustaka, 1990), 178

<sup>22</sup> Andi Mapiare, *Psikologi remaja*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) , 82

<sup>23</sup> Sukanto, M.M., *Nafsiologi*, (Jakarta:Integritas press, 1985), 120

### c. Faktor Emosional

Minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi, yaitu keinginan sesaat. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita keinginannya. Selain itu, minat dapat timbul karena adanya faktor eksternal dan juga adanya faktor internal.

## C. Bank

### 1. Pengertian Bank

Bank adalah suatu lembaga keuangan yang memberikan jasa berupa memberikan kredit dan jasa-jasa dalam bidang pembayaran dan peredaran uang. Selain itu bank juga dapat diartikan sebagai suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat kembali dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka menaikkan taraf hidup masyarakat<sup>24</sup>.

Sebagai badan usaha yang bergerak dibidang keuangan bank juga akan selalu berusaha mendapatkan keuntungan yang sebesar besarnya dari usaha yang dijalankannya. Sebaliknya, sebagai lembaga keuangan, bank juga mempunyai kewajiban pokok untuk menjaga kestabilan nilai uang atau likuiditas, perluasan lapangan kerja, dan mendorong kegiatan ekonomi.

### 2. Jenis Bank

Menurut pasal 5 Undang-Undang perbankan yang diubah, lembaga keuangan perbankan dibagi menjadi 2 menurut jenisnya<sup>25</sup>:

<sup>24</sup> Rachmadi Usman, *Aspek-Aspek Hukum Perbankan Di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), 39

<sup>25</sup> *Ibid.* 23

## 1. Bank Umum

Bank umum adalah lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa keuangan dalam alur transaksi. dalam hal lain bank dapat mengembangkan kegiatannya dengan melaksanakan kegiatan pembiayaan jangka panjang, pengembangan pengusaha golongan ekonomi lemah, pengembangan koperasi, dan lain sebagainya.

## 2. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melakukan kegiatan usahanya secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah. Yang dalam transaksinya tidak memberikan jasa dalam alur transaksi keuangan.

## D. Bank Syariah

### 1. Pengertian Bank Syariah

Secara umum bank syariah adalah bank yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam agama Islam. Selain itu pengertian bank syariah tidak hanya itu, menurut Kernaen Perwataatmadja dan Muhammad Syafi'i Antonio mengatakan bahwa bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, yakni bank yang dalam pengoperasiannya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya tentang tata cara bermuamalah secara Islam. Dalam praktik bermuamalah itu di jauhi praktik-praktik yang mengandung unsur-unsur riba dan diganti dengan kegiatan-kegiatan ber investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan<sup>26</sup>.

---

<sup>26</sup> Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2012), 33

Dari beberapa pengertian bank Islam yang dikemukakan oleh para ahlinya, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bank Islam adalah badan usaha yang fungsinya sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan penyalur dana kepada masyarakat, yang sistem dan mekanisme usahanya berdasarkan kepada hukum Islam atau prinsip syariah sebagaimana yang telah diatur dalam Al-Quran dan Al-hadist<sup>27</sup>.

## 5. Perbedaan Bank Syariah dan bank Konvensional

Sistem keuangan dan transaksi yang ada di perbankan syariah terlahir dengan konsep dan prinsip dasar yang berbeda dengan perbankan konvensional. Pada bank konvensional penerapan bunga menjadi bagian penting dari seluruh kegiatan bisnisnya. Sedangkan bank syariah melarang menerapkan bunga dalam semua transaksi perbankan.

Jumhur ulama menyatakan bahwa bunga bank hukumnya sama dengan riba, yakni haram sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam surat al- Baqarah Ayat 276:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

*“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa”*<sup>28</sup>

Konsep yang digunakan perbankan syariah adalah menggunakan sistem bagi hasil (*profit-loss sharing*), yaitu pembagian keuntungan atau kerugian sesuai

<sup>27</sup> Ibid. 35

<sup>28</sup> Al-Quran 20 Baris Terjemah. (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu. 2014)

dengan presentase (nisbah bagi hasil) yang telah disepakati pada awal kontrak antara bank dan nasabah<sup>29</sup>.

Prinsip utama yang dianut oleh bank syariah adalah larangan riba (bunga) dalam berbagai bentuk transaksi.

Berikut ini adalah perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional:

- a. Pada bank konvensional, penentuan bunga dibuat pada waktu akad tanpa berpedoman pada untung rugi, sedangkan pada bank syariah penentuan besarnya pembagian bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untuk rugi.
- b. Pada bank konvensional, besarnya presentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan, sedangkan pada bank Islam, besarnya rasio bagi hasil berdasarkan jumlah keuntungan yang diperoleh.
- c. Pada bank konvensional, pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah usaha yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi, sedangkan pada bank Islam, bagi hasil tergantung kepada keuntungan usaha yang dijalankan nasabah. Apabila usaha yang dijalankan nasabah tidak mendapatkan keuntungan atau rugi, maka kerugian tersebut ditanggung oleh kedua belah pihak.
- d. Jumlah pembayaran bunga pada bank konvensional tidak meningkat, sekalipun jumlah keuntungan ataupun kerugian berlipat, sedangkan pada bank syariah jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.

---

<sup>29</sup>Bambang Rianto, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 4

- e. Pada bank konvensional adanya bunga diragukan oleh semua agama, sedangkan pada bank syariah, tidak ada yang meragukan keuntungan yang diperoleh dari bagi hasil<sup>30</sup>.
- f. Pada bank syariah kegiatan usaha yang dijalankan harus bebas dari:
- Maisir: transaksi yang bersifat untung-untungan (bergantung pada keadaan yang tidak pasti)
  - Gharar: Transaksi yang objeknya tidak jelas, tidak dimiliki, tidak diketahui keberadaannya, dan tidak dapat diserahkan saat transaksi.
  - Riba: penambahan pendapatan secara tidak sah (batil) antara lain dalam transaksi pertukaran barang sejenis yang tidak sama kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan atau transaksi yang mensyaratkan nasabah penerima fasilitas mengembalikan dana melebihi pokok pinjamannya karena berjalannya waktu.
  - Haram: transaksi yang objeknya dilarang dalam syariah
  - Zalim: transaksi yang menimbulkan ketidakadilan bagi pihak lainnya.

Jika bank konvensional tidak harus memenuhi prinsip-prinsip syariah tersebut.

- g. Pengawas usaha pada bank syariah adalah Bank Indonesia (BI) dan Dewan Pengawas Syariah (DPS), sedangkan pada bank konvensional hanya Bank Indonesia (BI).

Dalam beberapa hal bank syariah dan bank konvensional memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi sistem informasi yang digunakan, syarat-syarat umum untuk

---

<sup>30</sup> Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 39

memperoleh pembiayaan, seperti KTP, NPWP, serta proposal dan laporan keuangan<sup>31</sup>.

## **1. Produk-Produk Perbankan Syariah**

### **a. Wadiah**

Wadiah yaitu harta titipan. Wadiah dibagi menjadi 2 macam yaitu, wadi'ah yadh amanah dan wadi'ah yadhamanah. Wadiah yadh amanah adalah dimana harta tersebut tidak boleh digunakan oleh pihak yang dititipi dan wadiah yadhamanah adalah harta yang dititipkan boleh dimanfaatkan oleh pihak yang dititipi, biasanya yang diterapkan oleh bank syariah adalah wadiah yadhamanah. Bank boleh memanfaatkan dana yang dititipkan untuk kepentingannya dengan izin pemilik dengan kesepakatan dalam akad pembukaan rekening.

### **b. Mudharabah**

Prinsip mudharabah ini salah satu pihak berperan sebagai pemilik modal (shahibul maal) dan mempercayakan sejumlah modalnya untuk dikelola oleh pihak kedua (mudharib) dengan tujuan memperoleh keuntungan<sup>32</sup>.

Pemilik dana tabungan, giro, deposito adalah shahibul maal sedangkan bank adalah mudharib. Mudharabah dibagi menjadi 2 macam yaitu mudharabah mutlaqah dan mudharabah muqayyadah. Pada mudharabah mutlaqah shahibul maal tidak menetapkan syarat-syarat tertentu kepada mudharib. Sedangkan pada mudharabah muqayyadah, shahibul maal boleh menetapkan syarat-syarat tertentu guna menyelamatkan modalnya dari risiko kerugian. Dalam akad mudharabah pembagian keuntungan harus dibagi sesuai dengan akad diawal. Jika terdapat kerugian maka kerugian tersebut ditanggung oleh kedua belah pihak.

<sup>31</sup> Gita Danupranata, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013) , 37

<sup>32</sup> Karim, Adiwarman A. *Bank Islam : Analisis Fiqh dan keuangan*. Edisi ke – 2. (Jakarta : Raja grafindo Persada . 2004), 43



### c. Musyarakah

Prinsip Musyarakah adalah prinsip penyaluran dana oleh bank kepada pelaku usaha dalam bentuk akad kerjasama antara bank dan nasabah dimana kedua belah pihak sama-sama memberikan modal dan kerugian ditanggung oleh kedua belah pihak.

### d. Murabahah

Akad Murabahah adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Kata murabahah berasal dari kata ribhu (keuntungan). Sehingga berarti Murabahah adalah saling menguntungkan. Secara sederhana murabahah berarti jual beli barang ditambah dengan keuntungan yang disepakati<sup>33</sup>.

### e. Ishtishna'

Secara etimologi istishna' dapat diartikan sebagai minta dibuatkan. Secara terminologi berarti, suatu kontrak jual beli antara pembeli (mustani') dan penjual (shani') dimana pembeli memesan barang dengan kriteria yang jelas dan harganya dapat diserahkan secara bertahap atau dapat juga diserahkan secara bertahap atau dapat juga dinyatakan<sup>34</sup>.

### f. Ijarah

Ijarah adalah secara etimologi berarti sewa, upah, jasa, atau imbalan. Menurut fatwa DSN Nomor 09/DSN/MUI/IV/2000, akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa/upah, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri<sup>35</sup>.

<sup>33</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah Fiqh Muamalah*, (Jakarta:Kencana,2012) , 136

<sup>34</sup> Nurul Huda, Mohammad Haikal, *Lembaga keuangan Islam tinjauan teoritis dan praktis*, (Jakarta:Kencana, 2010) . 52

<sup>35</sup> *Ibid.*79

#### **g. Hiwalah**

Hiwalah adalah alih hutang piutang yakni untuk membantu *supplier* mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya<sup>36</sup>. Bank mendapatkan ganti biaya jasa pemindahan piutang. Misalnya *supplier* menjual barang kepada pembeli A yang akan dibayar 3 bulan kemudian. Karena *supplier* membutuhkan dana sekarang maka ia meminta bank mengambil alih piutangnya dan bank akan menerima pembayaran dari pembeli A tiga bulan kemudian.

#### **h. Qard**

Qardh adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta lagi. Pada perbankan syariah qardh adalah pinjaman yang diberikan dari pihak bank kepada nasabah untuk berbagai keperluan. Misalnya untuk dana talangan haji, pinjaman kepada pengusaha kecil dan lain sebagainya.

#### **i. Rahn**

Rahn adalah Gadai. Bank dapat meminta jaminan barang tertentu kepada nasabah yang menggunakan dana bank. Apabila nasabah tidak melaksanakan kewajibannya maka bank dapat melakukan penjualan barang tersebut atau dengan izin bank nasabah dapat menjual barang yang digandakannya sendiri. Apabila dari hasil penjualan ada kelebihan maka kelebihan itu harus dikembalikan kepada nasabah.

#### **j. Wakalah**

Wakalah dalam praktek perbankan syariah terjadi apabila dalam praktek perbankan nasabah memberi kuasa kepada bank untuk mewakilinya melakukan pekerjaan tertentu. Tugas dan wewenang bank harus sesuai dengan kehendak

---

<sup>36</sup> Karim, Adiwarman A. *Bank Islam : Analisi fiqh dan keuangan*. Edisi kedua. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004) . 58

nasabah. Jika terjadi kelalaian dalam menjalankan kuasa maka akan menjadi tanggung jawab bank. Kecuali jika diluar kuasa bank, yaitu seperti bencana alam, dan peperangan, maka akan menjadi tanggung jawab nasabah.

## **E. Masyarakat Santri**

### **1. Pengertian Pesantren**

Pesantren menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.” Kata pesantren berasal dari kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.

Menurut M. Arifin Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal<sup>37</sup>.

Dalam pemakaian sehari-hari “pesantren” bisa disebut dengan “Pondok” saja atau kedua kata ini digabung menjadi “Pondok Pesantren”. Secara keseluruhan semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.

### **2. Sejarah Pondok Pesantren**

Berdirinya dan perkembangan pesantren, tidak dapat dipisahkan dengan zaman walisongo, sehingga tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren

---

<sup>37</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009) , 2

yang pertama kali adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M adalah orang pertama dari walisongo yang menyebarkan agama Islam di Jawa, sehingga dapat disimpulkan bahwa lembaga pesantren itu sudah ada sejak abad ke-15.

Dalam perkembangannya pesantren, tokoh yang di anggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel) yang telah mendirikan pesantren di Kembang Kuning, kemudian pindah ke Ampel Denta, Surabaya, dan mendirikan pesantren disana. Dan di sana misi keagamaan dan pendidikan sukses, sehingga setelahnya, banyak pesantren-pesantren yang didirikan oleh santrinya<sup>38</sup>.

Perkembangan pesantren sebagai sebuah wadah untuk mengkaji ilmu agama Islam, serta kebudayaan Islam yang pada masa selanjutnya mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan disebuah wilayah, tanah pendidikan yang diberikan oleh Raja Majapahit kepada Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada abdi dalem dan masyarakat majapahit pada saat itu, wilayah tersebut kemudian dinamakan Ampel Denta yang terletak di kota Surabaya saat ini dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan di Jawa

Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah, justru misi kedua ini lebih menonjol. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah tersebut dan dapat tepat sasaran, sehingga

---

<sup>38</sup> *Ibid.* 71

dapat menjadi benturan antara nilai-nilai yang telah mengakar di masyarakat setempat. Pada abad ke-19 dan ke-20 pesantren menghadapi kerawanan-kerawanan sosial dan keagamaan pada awal perjuangannya. Pada saat itu pesantren berjuang melawan agama dan kepercayaan serba tuhan takhayyul, selain itu, pesantren juga berjuang melawan perbuatan maksiat, seperti perkelahian, perampokan, pelacuran, perjudian dan lain sebagainya. Akhirnya pesantren berhasil membasmi maksiat itu, kemudian mengubahnya menjadi masyarakat yang aman, tentram dan rajin ibadah<sup>39</sup>.

### 3. Pengertian Santri

Istilah santri hanya ada terdapat di pesantren sebagai adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren. Santri memiliki arti sempit dan luas. Pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang luas, santri mengacu kepada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, shalat lima waktu dan shalat jumat<sup>40</sup>. Santri dapat juga diartikan sebagai sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan “ulama”. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang di didik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan “ulama” yang setia.

Pengalaman menjadi santri bagi mereka yang pernah mengenyam pembelajaran agama secara intens di pesantren memiliki kesan tersendiri yang

---

<sup>39</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 7

<sup>40</sup> Greetz, Clifford. *Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 268

amat unik, dan tak mungkin mudah lekang dari ingatan semasa hidup. Hiruk pikuk kehidupan didalamnya, dengan segala panorama kekhasan yang ditampilkan, secara nyata memberikan warna bagi masyarakat dan bangsa yang menjadikan pesantren sebagai salah satu sub sistem pendidikan yang berbasis keagamaan. Ada banyak ragam pengalaman yang tak bisa disamakan antara santri satu dengan yang lainnya. Ini terjadi karena setiap pesantren mempunyai metode pembelajaran dan pola interaksi kehidupan yang berbeda sehingga tidak mungkin sama antara tempat satu dengan tempat yang lainnya<sup>41</sup>.

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yaitu<sup>42</sup>:

a. Metode Keteladanan ( Uswah Hasanah)

Pendidikan perilaku melalui keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Kyai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam hal ibadah, kehidupan sehari-hari maupun dalam hal yang lainnya. Semakin, konsekuen seorang kyai atau ustadz dalam menjaga tingkah lakunya, maka semakin didengar pula ajarannya.

b. Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat

---

<sup>41</sup> Ali Usman, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari*. Cet. I. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 21

<sup>42</sup> Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTIQA Press:2001), 57

berjamaah, sopan santun kepada kyai dan ustadz, pergaulan dengan sesama santri dan lain sebagainya. latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang tertanam dalam diri santri dan tidak dapat dipisahkan.

c. Mengambil Pelajaran (Ibrah)

Ibrah yakni merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan dari ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa diambil dari kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

d. Nasehat (Maw'dah)

Maw'dah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh dan mengena kedalam hati dan membangkitkannya untuk mengingatkan. Metode ini harus mengandung 3 unsur yaitu: a) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal. b) Motivasi dalam melakukan kebaikan c) peringatan tentang dosa atau bahaya yang akan muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

e. Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuan dari kedisiplinan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut salah atau tidak sesuai aturan,

sehingga siswa tersebut tidak mengulangnya lagi. Untuk menegakkan kedisiplinan ini maka pendidik harus menggunakan ketegasan dan kebijaksanaan. Dalam pesantren hukuman dikenal dengan istilah takzir. Takzir adalah hukuman bagi santri yang melanggar peraturan yang telah diterapkan di dalam pesantren. Takzir yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini berlaku jika santri tersebut telah melanggar berkali-kali.

f. Pujian dan Hukuman (Targhib dan wa Tahzib)

Metode ini terdiri dari dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain. Metode targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk berbuat tidak benar. Yang ditekankan dalam metode targhib adalah harapan untuk melakukan kebajikan sedangkan dalam metode tahzib yang ditekankan adalah upaya untuk menghindari berbuat kejahatan. Di dalam pesantren metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, maupun sorogan.

#### **4. Macam-Macam Santri**

Menurut pengertian dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu santri adalah elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri:

- a. Santri mukim yaitu santri-santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga



memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

- b. Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Biasanya perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, maka semakin besar pula jumlah mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.

## **5. Metode Pembelajaran Santri**

Dalam dunia pesantren, seorang santri pasti mendapatkan ilmu dari seorang kyai ataupun seorang ustadz, yaitu dengan cara mengaji. Santri yang mengaji kepada kyai ataupun ustadz akan mendapatkan sistem pengajian yang berbeda pada sekolah.

Terdapat banyak sekali macam-macam kitab yang diajarkan kepada santri, salah satunya adalah Safinatus al-Shalah, Taqrib, Fathul Qarib, Bulughul Maram dan lain sebagainya. Kitab yang membahas tentang kegiatan ekonomi Islam yaitu Bulughul Maram. Kitab ini menjelaskan tentang berbagai macam kegiatan – kegiatan transaksi yang ada pada Islam, yang sudah ada sejak zaman Rasulullah dan telah dituliskan didalam al-Quran, dan diperjelas maknanya melalui kitab ini.

Kitab ini menjelaskan tentang riba, syarat – syarat dalam jual beli, wadi'ah (barang titipan), Rahn (gadai) dan lain sebagainya. Maka dari itu seorang santri pasti tahu atau pernah mendengar sedikit banyak tentang akad – akad ataupun

syarat – syarat transaksi yang ada pada bank syariah, yang sebagian besar telah dibahas dalam kitab tersebut<sup>43</sup>.

### 2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka Penelitian adalah gambaran pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Yaitu tentang pengaruh pengetahuan santri tentang perbankan syariah terhadap minat menabung di bank syariah. Didalam penelitian tersebut terdapat variabel bebas (*Independent*) yaitu Pengetahuan santri (X), sedangkan variabel terikatnya (*dependent*) yaitu minat nasabah menabung (Y). berikut ini adalah kerangka penelitian,

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Penelitian**



### 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih belum dapat dipastikan kebenarannya, maka dari itu perlu diuji kebenarannya. Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar, dan bisa juga salah, dia akan ditolak apabila tidak sesuai, dan akan diterima jika fakta yang diteliti benar.

Hipotesis:

$H_0$  : Pengetahuan santri tidak berpengaruh terhadap minat menabung di bank syariah

$H_a$  : Pengetahuan santri berpengaruh terhadap minat untuk menabung di bank syariah

<sup>43</sup> Nurkholis Majid. *Bilik – Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Cet. I. (Jakarta: Paramadina, 1997), 29

Sehingga apabila dirumuskan dengan hipotesis yang bersifat hipotesis statistik maka akan terbentuk

$$H_0 : r = 0$$

$$H_a : r \neq 0$$

